

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata

Amir Syarifudin Kiwang* dan Farida M. Arif

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kupang, Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 17 Kota Kupang NTT 85228, Indonesia.

Email: *kiwangamir@gmail.com; farida.arif291@gmail.com

Naskah diterima: 17/8/2020; Revisi: 26/10/2020; Disetujui: 18/11/2020

Abstrak

Labuan Bajo dengan pesona binatang purba komodo serta keindahan alam dan tebaran pulau-pulau kecil disekitarnya adalah salah satu destinasi wisata yang saat ini sangat berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Timur bahkan Indonesia. Labuan Bajo mulai ramai dikunjungi wisatawan setelah Pulau Komodo masuk dalam daftar Tujuh Keajaiban Dunia Baru (*New 7 Wonder of the World*). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata serta untuk mengetahui dampak perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. Penelitian ini dilakukan di Labuan bajo Kabupaten Manggarai Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juli 2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri atas: Reduksi data, *Display*/Penyajian data dan Kesimpulan/Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Labuan bajo berkembang pesat, hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Meningkatnya kunjungan wisatawan ini juga berimbas positif pada perkembangan usaha pariwisata yang diikuti dengan penyerapan tenaga kerja. Disamping itu perkembangan pariwisata memberikan alternative mata pencarian bagi warga local setempat. Dampak sosialnya juga muncul yaitu pada perubahan gaya hidup dan pada orientasi pendidikan.

Kata kunci: *Perubahan Sosial Ekonomi, Pariwisata*

Social Economic Changes the Labuan Bajo Community Due to Tourism Development

Abstract

Labuan Bajo with the ancient animal komodo and natural beauty and scattered small islands around it, is one of the tourist destinations which is currently very developed in the province of East Nusa Tenggara and even Indonesia. Labuan Bajo began to be visited by tourists after Komodo Island entered the list New seven Wonder of the World. The purpose of this study to describe socio-cultural and economic changes Labuan bajo people due to tourism development and to find out the impact of socio-cultural and economic changes Labuan Bajo people due to tourism development. This research was conducted in Labuan Bajo, West Manggarai. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used are Interviews, observations and study documents. The research was conducted from May to July

2020. *The data analysis technique used in this research is interactive analysis model consisting of data reduction, Display and verification. The results showed that tourism in Labuan Bajo is growing rapidly, this is proven by continue to increase tourist arrivals from year to year. Increased tourist arrivals also a positive impact on the development of tourism business which is followed by employment. Besides that the development of tourism provides alternative livelihoods for local locals. The social impact also appears namely in lifestyle changes and in educational orientation.*

Keywords: *Social Economic Change, Tourism*

Pendahuluan

Pembangunan merupakan perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Sedangkan (Subandi, 2011) pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan; setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya; untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang. World Tourism and Trade Center (WTTC) menegaskan bahwa sektor pariwisata saat ini merupakan industri terbesar di dunia, sektor ini telah menjadi salah satu penggerak utama perekonomian dewasa ini bersama dengan industri telekomunikasi dan teknologi informasi.

Di Indonesia, pembangunan sektor pariwisata dikembangkan sebagai sektor yang menjanjikan mendatangkan pendapatan besar bagi negara terlebih di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam maupun sumber daya budaya yang melimpah. Labuan Bajo dengan Pesona binatang Purba Komodo, keindahan alam serta tebaran pulau-pulau kecil disekitarnya adalah salah satu destinasi wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur bahkan Indonesia. Labuan Bajo mulai ramai dikunjungi wisatawan setelah Pulau Komodo masuk dalam daftar Tujuh Keajaiban Dunia Baru (*New 7 Wonder of the World*). Labuan Bajo telah terpilih sebagai destinasi kelas dunia bersama dengan 3 destinasi wisata lainnya yaitu Danau Toba, Borobudur, dan Mandalika. Labuan Bajo sendiri telah ditetapkan menjadi Badan Otoritas Pariwisata (BOP). Perubahan status ini didasarkan kepada Perpres BOP Labuan Bajo Flores, Nomor 32, Tahun 2018, Tanggal 5 April 2018. Bersamaan dengan terpilihnya pariwisata Labuan Bajo sebagai destinasi dunia, pengembangan pun dilakukan secara masif. Beragam fasilitas ditambah dan dibangun untuk kenyamanan wisatawan.

Kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo dalam tiga tahun terakhir, yakni selama 2016, 2017 dan 2018 meningkat drastis. Untuk tahun 2016 lalu, jumlah kunjungan Wisatawan Manca Negara atau Wisman sebanyak 54.335 orang. Wisatawan Nusantara atau Wisnus sebanyak 29.377 orang. Sedangkan wisatawan lokal tidak ada, Jadi total kunjungannya sebanyak 83.712 orang wisatawan. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan meningkat, terdiri dari Wisman 66.601 orang atau naik 18,42% dari tahun 2016; Wisnus 43.556 orang atau naik 32,55%; wisatawan lokal 1.592 orang atau naik 100%. Dengan demikian total kunjungan sebanyak 111.749 orang wisatawan. tahun 2018, Wisman 80.683 orang atau naik 17,45% dari tahun 2017; Wisnus 49.987 orang atau naik 12,87%; wisatawan lokal 2.196 orang. Sehingga total jumlah kunjungannya sebanyak 163.807 orang wisatawan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Manggarai Barat, 2019).

Dampak positif dari kehadiran pariwisata adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pariwisata juga telah menjadi dinamisator kehidupan sosial budaya masyarakat karena memberi manfaat kepada masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, mendorong ekspor dan mengubah struktur perekonomian masyarakat lebih baik. Namun pariwisata juga membawa dampak negatif. Keberhasilan pariwisata merupakan faktor penarik (*pull factor*) untuk terjadinya migrasi masuk. Migrasi masuk ini tentu akan menimbulkan

masalah baru di daerah pariwisata. Masalah-masalah sosial yang timbul antara lain berupa pengangguran, tindak kriminal, prostitusi, gelandangan dan pengemis, penyalahgunaan obat terlarang, atau berbagai penyakit sosial lainnya (*social deviance*). Kehadiran para wisatawan dari luar juga membawa berbagai kebudayaan baru yang bisa berpotensi menggerus bahkan merusak tatanan budaya masyarakat setempat. Hal ini tentu harus menjadi perhatian semua pihak termasuk pemerintah dan masyarakat di daerah tujuan pariwisata.

Penelitian tentang pariwisata di Labuan Bajo sudah pernah dilakukan (Agas, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat Respon Masyarakat dalam Perkembangan Pariwisata di Kelurahan Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan respon positif dan negatif. Positifnya bahwa pariwisata telah memberikan kontribusi yang baik untuk masyarakat yang mengakibatkan masyarakat sangat menerima kehadiran wisatawan dan investor dan terbiasa dengan aktivitas pariwisata dan menjadikan pariwisata sebagai sumber mata pencarian. Peluang usaha yang disediakan pariwisata telah mengurangi angka pengangguran di Kelurahan Labuan Bajo. Negatifnya adalah masyarakat merasa terganggu dan jenuh terhadap kegiatan pariwisata, masyarakat menilai pariwisata mulai mengganggu kenyamanan masyarakat. Seperti terdapat perubahan terhadap gaya hidup, gaya berpakaian, gaya bahasa, dan hilangnya budaya lokal, serta kebisingan suara musik dari hotel, restoran, dan kafe.

Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia di sebut perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan sosial sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur Sosial dalam kurun waktu tertentu (Martono, 2016). Lauer (Gunawan et al., 2017) mengatakan bahwa “perubahan sosial sebagai suatu variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku”. Dengan demikian, bahwa perubahan sosial tersebut benar-benar akan memasuki kepada keseluruhan aspek kehidupan sosial. Di mana kehidupan sosial tersebut secara terus menerus akan mengalami suatu perubahan. Tingkat perubahan dari waktu ke waktu pun akan berbeda tergantung pada kondisi masyarakat. Perubahan dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterimabaik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat (Martono, 2016).

Pariwisata dewasa ini merupakan sebuah mega bisnis. Ribuan bahkan jutaan orang mengeluarkan dana triliunan dolar, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan menghabiskan waktu luang (*leisure*). Pariwisata menjadi bagian penting dan gaya hidup di negara-negara maju. Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai sumber penerimaan bagi pengusaha yang menyediakan jasa perjalanan, termasuk penginapan dan rumah makan sejak tahun 1960.

Di Indonesia Kementerian pariwisata menargetkan hingga akhir tahun 2019, wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia bisa mencapai 20 juta kunjungan. Jumlah kunjungan ini telah ditetapkan targetnya akan dipenuhi oleh sebagian besar dari kawasan-kawasan wisata prioritas, hal ini dilakukan karena Kesuksesan membangun suatu bangunan perekonomian yang berbasis pada industry pariwisata kapitalis semacam di Bali yang kemudian membuat pemerintah Indonesia ingin memperkuat dan mengembangkan industry pariwisata di Indonesia (Thalib, 2019).

“Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat setempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan hidup yaitu bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Maulana, 2014). Menurut (Ja'far Ismail et al., 2017) menjelaskan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh

masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kegiatan wisata sendiri adalah manusia yang melakukan perjalanan outbound (keluar dari lingkungan asalnya) untuk tidak lebih dari enam bulan, dan tidak sedang dalam urusan berdagang atau lainnya. Menurut (Biantoro & Ma'rif, 2014) dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata menyangkut berbagai aspek perubahan sosial, moral atau perilaku, agama, bahasa, dan kesehatan. Perubahan sikap dan gaya hidup masyarakat terlihat pada perilaku mereka yang cenderung menjadi konsumtif.

Menurut (Biantoro & Ma'rif, 2014) dampak sosial ekonomi yaitu dampak negatif atau dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang kompleks dan menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek seperti sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan lain-lain. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomi. Dalam skala nasional, pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu Negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2009; Sugiyono, 2005) penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti. Penelitian ini dilakukan di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai barat provinsi NTT dari bulan Mei sampai Juli 2020. Target dari Penelitian ini adalah untuk menemukan dampak pariwisata bagi perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Subyek atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive/subjek sesuai tujuan.

Penentuan subyek berdasarkan tujuan yang dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapatkan dari subyek yang kecil. Peneliti memilih subyek yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah pihak yang memahami dan mengetahui benar tentang pembangunan pariwisata di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Instrument penelitian yang dipakai dalam penelitian ini cek list, Field note/catatan lapangan, dan wawancara tidak terstruktur. Disamping itu Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka dalam posisi ini peneliti menjadi instrumen kunci/key instrument.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan data Sekunder. Data primer adalah data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian. Yaitu pegawai/Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten manggarai Barat, BPS, Tokoh masyarakat/Tokoh pemuda, pelaku pariwisata seperti anggota Askawi (Asosiasi kapal Wisata), pihak hotel, restaurant/rumah makan, agen perjalanan wisata maupun anggota masyarakat yang terkena dampak langsung dari kehadiran pariwisata di Labuan Bajo. Sedangkan data sekunder berupa data – data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan yang berhubungan dengan kegiatan Pariwisata di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat seperti Dokumen Jumlah Kunjungan wisata, jumlah hotel, jumlah restoran/rumah makan, buku panduan wisata dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah mengadakan penelitian lapangan lebih awal (pra penelitian), peneliti melakukan wawancara dengan informan/narasumber, observasi meliputi melakukan pengamatan, dan pencatatan terhadap segala aktivitas atau kegiatan pariwisata di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Data hasil penelitian di analisis dengan analisis yang ditawarkan (Miles & Huberman, 2012) dengan langkah – langkah sebagai berikut : a) Reduksi data, b) Display data / Penyajian data, c) Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Kabupaten Manggarai Barat adalah suatu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten Manggarai Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai berdasarkan Undang Undang No. 8 Tahun 2003. Wilayahnya meliputi daratan Pulau Flores bagian Barat dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, diantaranya adalah Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Seraya Besar, Pulau Seraya Kecil, Pulau Bidadari dan Pulau Longos. Luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat adalah 9.450 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 2.947,50 km² dan wilayah lautan 7.052,97 km².

Ide pemekaran wilayah Kabupaten Manggarai Barat sudah ada sejak tahun 1950-an. Ide ini dimunculkan pertama kali oleh Bapak Lambertus Kape, tokoh Manggarai asal Kempo Kecamatan Sano Nggoang yang pernah duduk sebagai anggota Konstituante di Jakarta. Pada tahun 1963 aspirasi untuk memekarkan Kabupaten Manggarai dengan membentuk Kabupaten Manggarai Barat mulai diperjuangkan secara formal melalui lembaga politik partai Katolik Subkomisariat Manggarai. Pada tahun 1982 Manggarai Barat diberikan status Wilayah Kerja Pembantu Bupati Manggarai Bagian Barat dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 821.26-1355 tanggal 11 november 1982.

Melalui proses pengkajian yang matang dengan memperhatikan potensi dan luas wilayah serta kebutuhan untuk pendekatan pelayanan kepada masyarakat maka melalui Sidang Paripurna DPR RI tanggal 27 Januari 2003 aspirasi dan keinginan masyarakat Manggarai Barat mencapai puncaknya dengan disahkannya Undang-undang Nomor 8 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Barat maka Kabupaten Manggarai Barat resmi terbentuk.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata Indonesia, pemerintah Kabupaten Manggarai Barat akan terus melakukan berbagai upaya dan terobosan agar potensi kepariwisataan itu dapat menjadi motor penggerak pembangunan, memicu pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Upaya pemerintah daerah dalam rangka mewujudkan daerah tujuan wisata andalan dan berkelas dunia antara lain melalui peningkatan kualitas infrastruktur jalan menuju ke destinasi wisata, penyediaan sarana dan prasarana wisata berupa penyediaan hotel, restaurant, armada transportasi, money changer, pembenahan regulasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata, dan peningkatan peran serta masyarakat.

Pemerintah pusat juga telah menetapkan Labuan Bajo (Ibukota Kabupaten Manggarai Barat) sebagai salah satu dari 10 destinasi wisata prioritas nasional. Penetapan itu menjadi anugerah bagi pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Manggarai Barat. Sebagai anugerah, *pertama* Kabupaten Manggarai Barat Mendapat prioritas dan perhatian dari pemerintah pusat terutama dukungan dalam pembangunan atraksi, akseptabilitas, dan amnesti pariwisata. *Kedua*, pemerintah pusat melalui kementerian pariwisata, memiliki perhatian besar dalam memasarkan daya Tarik wisata dan budaya Kabupaten Manggarai Barat keseluruh pelosok dunia dan juga sangat mendukung bagi keberlangsungan even-even promosi pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat. *Ketiga*, ditetapkan Labuan Bajo sebagai destinasi prioritas mendorong para investor, baik nusantara maupun mancanegara untuk berinvestasi di Labuan Bajo sehingga pertumbuhan sector usaha jasa pariwisata dan pusat-pusat/sentra ekonomi terlihat signifikan.

Disisi lain pemerintah Kabupaten Manggarai Barat terus berpacu agar peluang emas yang dimiliki tidak menjadi sia-sia. Salah satu hal yang terus diperjuangkan oleh pemerintah daerah agar dinamika pariwisata daerah dapat memberikan dampak pada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke kabupaten Manggarai Barat, pemerintah Daerah menetapkan Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 47 Tahun 2016 tentang festival komodo, kornaval budaya dan petualangan alam komodo sebagai event tahunan promosi pariwisata. Dengan berbagai dukungan dan usaha, kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo Manggarai Barat telah menunjukkan

peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Manggarai Barat

No	Tahun	Jumlah Wisata			Total
		Mancanegara	Nusantara	Lokal	
1.	2015	45.372	15.754	131	61.257
2.	2016	54.335	29.377	-	83.712
3.	2017	76.869	56.596	2.129	135.594
4.	2018	91.870	69.343	1.841	163.054
5.	2019	104.659	80.542	1.897	187.098

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat 2020

Dampak pariwisata bagi kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo.

Sektor pariwisata memiliki efek pada sektor lainnya. Perkembangan kunjungan wisatawan yang meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel diatas memberikan efek yang positif pada perkembangan sector usaha hotel, restaurant, rumah makan, café, tempat hiburan dan sebagainya. Tumbuh kembangnya hotel, restaurant, rumah makan, café dan tempat hiburan ini serta merta pula berefek pada serapan tenaga kerja dan tentu saja berefek pada kehidupan ekonomi masyarakat. Data jumlah hotel, restaurant, café dan sebagainya sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari 2015 jumlah hotel/penginapan di Manggarai barat ada 63 buah, sampai pada 2019 meningkat tajam menjadi 111 hotel/penginapan. Data peningkatan jumlah hotel dari tahunv 2015 sampai tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Perkembangan Hotel di Kabupaten Manggarai Barat Dari Tahun 2015 s/d 2019

No	Tahun	Jumlah
1	2015	63 Hotel/penginapan
2	2016	67 Hotel/penginapan
3	2017	80 Hotel/penginapan
4	2018	100 hotel/penginapan
5	2019	111 hotel/penginapan

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Manggarai Barat, 2020.

Dari 111 hotel/penginapan yang tersedia terdiri atas Hotel Berbintang 13 buah, hotel non bintang 68 buah, villa 4 buah, penginapan 19 buah, dan hostel/dormitory sebanyak 7 buah. Sedangkan jumlah usaha perjalanan wisata sampai dengan 2019 sebanyak 73 buah dengan rincian Biro perjalanan Wisata 61 dan agen perjalanan wisata 12. Ini jelas meningkat tajam. Karena sejak tahun 1990 Cuma ada 1 (satu) biro perjalanan wisata, tahun 1995 meningkat menjadi 2, tahun 1998 menjadi 3 buah, 2001 menjadi 4 buah, 2010 menjadi 12 buah, dan tahun 2019 menjadi 73. Dalam rentan waktu 10 tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Perkembangan usaha perjalanan wisata di Kabupaten Manggarai Barat dari tahun ke tahun.

No	Tahun	Jumlah
1	1990	1

2	1995	2
3	1998	3
4	2001	4
5	2010	12
6	2011	13
7	2012	18
8	2013	26
9	2014	34
10	2015	39
11	2016	46
12	2017	56
13	2018	65
14	2019	73

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Manggarai Barat, 2020.

Tempat penyediaan makan minum 149 buah terdiri dari restoran 33 buah, rumah makan 89 buah, café 25 buah dan Boga/catering 2 buah. Rincian tempat makan minum dan perkembangannya dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Perkembangan Tempat Makan Minum di Kabupaten Manggarai Barat dari Tahun ke Tahun.

No	Tahun	Jenis Tempat Makan Minum				Total
		Restoran	Rumah Makan	Café	Boga/Catering	
1	1986	-	1	-	-	1
2	1993	-	2	-	-	2
3	1997	-	3	-	-	3
4	2001	1	4	-	-	5
5	2002	1	4	-	-	5
6	2004	3	4	-	-	7
7	2005	3	5	-	-	8
8	2007	3	6	-	-	9
9	2008	3	8	-	-	11
10	2009	3	9	-	-	12
11	2010	4	12	1	-	17
12	2011	6	22	1	-	29
13	2012	6	25	1	-	32
14	2013	13	28	1	-	42
15	2014	13	34	1	-	48
16	2015	17	40	13	-	60
17	2016	20	47	15	-	82
18	2017	24	67	16	-	107
19	2018	28	82	19	-	129
20	2019	33	89	25	2	149

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Manggarai Barat, 2020.

Terus meningkatnya kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo memberi berkah bagi masyarakat setempat. Meski di area Labuan Bajo sudah banyak sekali tempat makan dan café yang modern, akan tetapi Labuan Bajo punya tempat makan yang menjadi kuliner pusat wisata kuliner di Labuan bajo yang terletak di kampong ujung dengan menu olahan seafood segar. Menurut Camat Komodo, dulunya tempat itu hanya berupa wisata seafood pinggir jalan namun kemudian dilakukan pengelolaan secara professional oleh pemerintah sehingga menjadi lebih baik. System pengelolaan juga diatur secara professional dengan pengelolaan oleh pihak ketiga

dan diawasi oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Manggarai Barat. System pembagian hasilnya 80 banding 20. Dimana pihak pedagang mendapatkan hasil 80 persen dari total penjualan sedangkan 20 persennya menjadi hak pemerintah dan pengelola. Wisata kuliner ini biasanya beroperasi dari jam 17.00 Wita sampai dengan 24.00. berdasarkan wawancara dengan para pedagang kuliner, dalam satu malam mereka bisa memperoleh keuntungan Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- masyarakat local juga sangat diuntungkan karena menjadi suplayer bahan makanan ke hotel, restaurant, rumah makan dan café yang ada di Labuan Bajo. mulai dari ikan, sayuran dan bahan makanan local.

Jumlah hiburan umum sampai dengan 2019 adalah 18 buah, terdiri atas pub dan karaoke 5 buah, Bar 2 buah, panti pijat 6 buah, galeri seni 2 buah, permainan ketangkasan 1 buah dan jasa Impresariat 2 buah. Jumlah usaha Diving/wisata Tirta 48 buah, Informasi wisata 15 buah, transportasi wisata 4 buah dan SPA 6 buah. Perkembangan usaha di sector pariwisata yang begitu baik ini juga berimbas pada serapan tenaga kerja di sector pariwisata. Sampai dengan 2019, jumlah tenaga kerja yang bisa diserap oleh semua sector usaha pariwisata di manggarai Barat Adalah sebanyak 4552 orang tenaga kerja, dengan rincian sebagaimana tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Serapan tenaga kerja di bidang usaha pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2019.

Jenis Usaha	WNA		Total	WNI		Total	Grand Total
	L	P		L	P		
Hotel	4	4	8	1202	895	2097	2105
Biro Perjalanan Wisata				344	134	478	478
Penyedia Makan-Minum				262	648	910	910
Hiburan Umum				58	173	231	231
Wisata Tirta	37	20	57	488	103	591	648
Informasi Pariwisata				70	10	80	80
Transportasi Wisata				43	4	47	47
Spa				8	45	53	53
Total	41	24	65	2475	2012	4487	4552

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Manggarai Barat, 2020.

Dari berbagai penyajian data yang dipaparkan diatas maka dapat dilihat bahwa bagaimana sector pariwisata telah memberikan andil yang besar dalam peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Manggarai Barat khususnya di Kota Labuan Bajo. Tidak bisa dipungkiri bahwa berkembangnya pariwisata ini telah membuka ruang usaha bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai usaha di sector jasa dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini tentu akan meningkatkan pendapatan dan ekonomi masyarakat dan daerah.

Dampak lain yang timbul dari perkembangan pariwisata dan makin membanjirnya wisatawan ke Labuan Bajo, telah membuka peluang bisnis yang baru bagi masyarakat setempat. Pada satu sisi tapi pada sisi yang lain perkembangan pariwisata ini membuat laut di *dizonasi* sehingga mempersempit lahan penvarian bagi masyarakat nelayan, sehingga membuat para nelayan beralih profesi menjadi kapal wisata untuk meningkatkan penghasilan mereka. Bersamaan dengan itu, kapal motor yang sebelumnya menjadi kapal penangkap ikan berubah fungsi menjadi kapal wisata.

Berdasarkan data dari Asosiasi Kapal Wisata (ASKAWI) tercatat sampai dengan Tahun 2019 jumlah kapal Wisata yang beroperasi di Labuan Bajo sebanyak 481 kapal wisata sedangkan yang terdaftar dan memiliki izin hanya sebanyak 243 kapal (Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Manggarai Barat, 2020). Biaya sewa kapal bagi wisatawan juga beragam, untuk sekali pakai dalam sehari kisaran dari Rp. 6.000.000,-, sampai puluhan juta rupiah tergantung ukuran kapal dan fasilitas pelayanan yang disediakan.

Meski pada satu sisi perubahan atau peralihan profesi ini memberikan penghasilan baru yang menjanjikan bagi para nelayan, akan tetapi pada sisi lain juga menimbulkan masalah

antara lain adalah munculnya kapal wisata yang tidak memenuhi standar dan sumber daya manusia pengelolanya yang masih jauh dari rata-rata. Padahal kapal wisata harus memenuhi rujukan standar yang telah ditetapkan. Rujukan standarnya adalah Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Wisata Perahu Layar. Tiga hal yang mesti dan harus dipenuhi semua kapal wisata adalah terkait produk (berakomodasi dan tidak berakomodasi serta fasilitas penunjangnya), pelayanannya (harus memenuhi sekurang-kurangnya 15 unsur Prosedur Operasional Standar) dan pengelolaannya (terkait organisasi, manajemen, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia). Akibatnya adalah banyak terjadi kecelakaan kapal wisata di perairan Labuan Bajo dikarenakan kapal-kapal wisata tidak memenuhi standar keselamatan wisata. Berdasarkan data dari Asosiasi Kapal Wisata (ASKAWI) Labuan Bajo selama dua tahun terakhir, sejak tahun 2017 sampai 2019, sudah terjadi kurang lebih tujuh kecelakaan yang menimpa kapal wisata di perairan Labuan Bajo Manggarai Barat.

Terbatasnya kapal wisata di Labuan Bajo yang memenuhi standar sebagaimana sudah diuraikan di atas, maka kapal-kapal wisata pihak swasta luar (Jawa dan Bali) kemudian menjamur di perairan Labuan Bajo. Soal-soal lanjutan pun bermunculan dari soal ini, diantaranya *pertama*, kapal-kapal wisata masyarakat lokal yang tumbuh secara organik dan yang dalam beberapa hal tidak memenuhi standar kemudian kalah saing. *Kedua*, kapal-kapal wisata milik swasta dan investor yang datang dari luar tidak dikawal dan dikontrol secara maksimal. *Ketiga*, tidak ada standar harga terkait jasa kapal wisata.

Perkembangan pariwisata juga memberi alternatif mata pencarian baru bagi masyarakat local dalam mencari nafkah seperti dengan berjualan souvenir patung komodo, kain tenun dan berbagai ukiran lainnya bagi para wisatawan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, dalam sehari mereka bisa memperoleh Rp. 200.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,- dari penjualan souvenir ini. Hal ini sangat membantu menunjang ekonomi mereka. Masyarakat local juga membuka Homestay bagi wisatawan yang akan bermalam dengan tarif Rp. 150.000,- per malam atau sekitar Rp. 3.500.000,- per bulan.

Perkembangan dan Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHK) Kabupaten manggarai barat juga cukup baik dimana, Tahun 2014 PDBR ADHK naik sebesar 3,62 persen, tahun 2015 sebesar 4,14, Tahun 2016 sebesar 4,87, 2017 sebesar 5,11, tahun 2018 sebesar 5,23 Persen (BPS Manggarai Barat). Pendapatan Asli Daerah kabupaten Manggarai Barat juga meningkat cukup signifikan dengan adanya kegiatan Pariwisata ini. Tahun 2013 sebesar 34, 2 Milliar, 2014 sebesar 51,4 Milliar, Tahun 2015 sebesar 64, 7 Milliar, 2016 sebesar 91 Milliar, tahun 2017 Sebesar 123,4 Milliar Rupiah dan tahun 2018 jumlahnya tetap besar meski menurun/lebih kecil dari tahun 2017 yaitu sebesar 103,3 Milliar (BPS Kabupaten Manggarai Barat).

Sebagai strategi pengembangan kawasan wisata peningkatan fasilitas publik, kemitraan dengan universitas, peningkatan jumlah lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi daerah dan kelompok (Khan et al., 2020). Fasilitas public penunjang transposisi sangat dibutuhkan untuk mendongkrak hadirnya wisatawan (Subekti & Winahyu, 2019). Secara umum kehadiran dan perkembangan pariwisata di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat telah memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. Secara social kehidupan masyarakat juga berubah, masyarakat nelayan misalnya tidak lagi bebas untuk melaut dan menangkap ikan disemua zona laut dikerahkan sudah ada pemberlakuan larangan penangkapan ikan pada Zona tertentu/area-area zonasi. Disisi lain terjadi pergeseran kepemilikan dimana banyak lahan-lahan milik penduduk meralih kepemilikan kepada para investor, budaya local mulai tergerus dan mulai timbul kejahatan. Anak-anak muda mulai nongkrong dan mabuk-mabukan, mereka mulai mengikuti gaya hidup wisatawan, mulai dari menggunakan bahasa asing sampai berpakaian dan berperilaku kayak wisatawan asing. Muncul juga balapan liar, pencurian termasuk narkoba. Sampai 2019 tercatat sudah 3 kali kasus Narkoba yang terjadi di Manggarai Barat, itu yang mencuat ke permukaan belum yang tidak kelihatan dan tidak terdeteksi. Tapi ini konsekuensi yang harus diterima, apalagi posisi Labuan Bajo sebagai daerah

paling barat di NTT dan menjadi pintu masuk NTT dari wilayah barat. Keramaian akibat pariwisata juga cukup mengganggu. Keberadaan Hotel, café, pub dan restoran dengan music dan kebisingan para pengunjung memang mengganggu ketenangan masyarakat, apalagi banyak café dan pub yang kadang berdekatan bahkan dalam kompleks pemukiman penduduk.

Promosi terhadap destinasi wisata hedaknya dilakukan secara massif oleh pemerintah pelaku usaha dan masyarakat (Steven et al., 2018). Dampak lainnya adalah banyaknya pendatang dari luar Labuan bajo bahkan dari luar Manggarai Barat yang membuka usaha dan mencari pekerjaan di manggarai barat, sehingga terjadi persaingan dalam sektor usaha pariwisata antara masyarakat local dengan para pendatang. Partisipasi aktif dari masyarakat memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi (Modestus Ziku, 2015). Dampak lainnya yaitu dengan berkembang pariwisata orientasi pendidikan masyarakat juga berubah, berdasarkan hasil diskusi dengan anggota masyarakat di Kelurahan Waekalambu dan di Marombok menjelaskan bahwa sejak pariwisata berkembang pesat maka mereka punya kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah kejuruan Pariwisata (SLTA/ sederajat) maupun kuliah dengan mengambil jurusan pariwisata. Di Labuan Bajo sendiri sudah ada sekolah maupun kampus yang memiliki jurusan/program studi yang berhubungan dengan pariwisata, seperti SMKN 1 Labuan Bajo yang memiliki jurusan tata boga, tour wisata dan perhotelan. Ada juga SMK pariwisata, sedangkan untuk kampus ada Politeknik El Bajo dengan program studi D III perhotelan dan D IV Manajemen Perhotelan.

Simpulan

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo sekarang telah maju pesat, Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi wisata mulai ramai dikunjungi wisatawan setelah Pulau Komodo masuk dalam daftar Tujuh Keajaiban Dunia Baru (New 7 Wonder of the World). Labuan Bajo telah terpilih sebagai destinasi kelas dunia bersama dengan 3 destinasi wisata lainnya yaitu Danau Toba, Borobudur, dan Mandalika. Sejak itu jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari tahun ke tahun dan memberikan efek baik secara ekonomi maupun social bagi kehidupan masyarakat Labuan bajo. Secara ekonomi memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat, berkembangnya usaha-usaha berbasis pariwisata di Labuan Bajo, maupun memberikan alternatif mata pencarian bagi masyarakat. Sedangkan secara social budaya efeknya pada perubahan pola hidup, munculnya potensi kejahatan seperti Narkoba, juga pada orientasi pendidikan/sekolah anak. Kedepan pemerintah perlu mempertahankan memperketat pengawasan masuknya wisatawan ke Labuan bajo agar tidak ada kasus seperti narkoba atau efek buruk lain bisa di minimalisir atau bahkan dihindari.

Daftar Pustaka

- Agas, K. (2019). *Respon Masyarakat dalam Perkembangan Pariwisata di Kelurahan Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur* [SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG]. http://repository.stp-bandung.ac.id/bitstream/handle/123456789/784/Kareldus_Agas_201520415-2019.pdf?sequence=1
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1038–1047.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Manggarai Barat, T. (2019). *Statistik Wisata Terpadu*.
- Gunawan, N. A., Ruyadi, Y., & AliaA, M. N. (2017). Analisis Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Blok Pekauman Desa Astana Dengan Keberadaan Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Di Cirebon. *SOSIETAS*, 7(1), 317.

<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10343>

- Ja'far Ismail, M., Mawardi, M., & Iqbal, M. (2017). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar (Studi Pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 51(1), 1–7.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2099/2491>
- Khan, A. M. A., Musthofa, I., Aminuddin, I., Handayani, F., Kuswara, R. N., & Wulandari, A. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan Di Labuanbajo, Masyarakat Kawasan Pesisir. *JUMPA*, 7(1), 52–76.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Raja Grafindo Persada.
- Maulana, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Bagung, Provinsi Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 9(2), 119–143.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Universitas Indonesia_UI Press*.
- Modestus Ziku, R. (2015). Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1), 1–21.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v02.i01.p01>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (26th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Steven, P., Putra, E., & Parno, R. (2018). Komodo Di Desa Komodo Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Sintesa, November*, 547–566.
- Subandi, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan* (1st ed.). Alfabeta.
- Subekti, S., & Winahyu, S. H. (2019). Strategi Pengembangan Bandar Udara Komodo Labuan Bajo. *Warta Penelitian Perhubungan*, 27(5), 289.
<https://doi.org/10.25104/warlit.v27i5.800>
- Sugiyono, S. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Thalib, A. dan M. (2019). Dari Legian ke Ara: Pengelolaan Pariwisata dan perubahan Sosial Indonesia. *Sosio-religius*, 4(1), 1–10.